



GIUSEPPINA MONACO

Studi Naskah Batak: Masalah dan Prosedurnya

DWI MAHENDRA PUTRA

Replika Naskah Nusantara
sebagai Pengembangan Seni Budaya, dan Sastra

RAHMAT SOPIAN, ADITYA PRADANA, MAMAT RUHIMAT Indeksasi Digital Aksara Sunda Kuno: Studi Kasus pada Naskah Koleksi Skriptorium Kabuyutan Ciburuy Garut | ILHAM NURWANSAH Hukum dalam Naskah Sunda Kuna *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* | SARWIT SARWONO Naskah Ulu MNB 07.55: Wacana dan Praktik Sosial *Begadisan* pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu | JAMALUDDIN Kontribusi Naskah Sasak bagi Pembentukan Karakter Bangsa | WIWIEN WIDYAWATI RAHAYU Pola Perjalanan Spiritual Karya Sastra Jawa Abad XVIII melalui Naskah *Jaka Selewah* | AGUNG ZAINAL MUTTAKIN RADEN, MOHAMAD SJAFEI ANDRIJANTO *Hikayat Purasara*: Komunikasi Visual Ilustrasi Wayang pada Naskah Sastra Betawi Abad ke-19 | TOMMY CHRISTOMY Menziarahi Masa Lalu untuk Masa Kini melalui Naskah Pakualaman II.

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 7, Nomor 1, 2017

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

-
- 1 *Giuseppina Monaco*
Studi Naskah Batak:
Masalah dan Prosedurnya
- 17 *Rahmat Sopian, Aditya Pradana, Mamat Ruhimat*
Indeksasi Digital Aksara Sunda Kuno:
Studi Kasus pada Naskah Koleksi Skriptorium
Kabuyutan Ciburuy Garut
- 31 *Ilham Nurwansah*
Hukum dalam Naskah Sunda Kuna
Sanghyang Siksa Kandang Karesian
- 63 *Sarwit Sarwono*
Naskah Ulu MNB 07.55:
Wacana dan Praktik Sosial *Begadisan*
pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu
- 81 *Dwi Mahendra Putra*
Replika Naskah Nusantara
sebagai Pengembangan Seni, Budaya, dan Sastra
- 97 *Jamaluddin*
Kontribusi Naskah Sasak
bagi Pembentukan Karakter Bangsa
- 119 *Wiwien Widyawati Rahayu*
Pola Perjalanan Spiritual
dalam Karya Sastra Jawa Abad XVIII
melalui Naskah Jaka Slewah

- 141 *Agung Zainal Muttakin Raden, Mohamad Sjafei Andrijanto*
Hikayat Purasara:
Komunikasi Visual Ilustrasi Wayang
pada Naskah Sastra Betawi Abad ke-19

Review Buku

- 169 *Tommy Christomy*
Menziarahi Masa Lalu untuk Masa Kini
melalui Naskah Pakualaman II



Wiwien Widyawati Rahayu

Pola Perjalanan Spiritual dalam Karya Sastra Jawa Abad XVIII melalui Naskah *Jaka Slewah*

Abstract: Modern Javanese literature has taken a great deal of influence from colonial literature, and one genre that was widely written is journey tale. This genre was popularly written as novels. While the genre might seem new, journey tales exist in Classic Javanese literature. However, there are slight differences between journey tales of Modern Javanese literature and that of the Classics. This paper discusses the patterns of journey tales in Classic and Modern Javanese literature. The subject of this paper is the *Jaka Slewah* Corpus. By studying the corpus, it can be assumed that the patterns of Classic Javanese journey tales will be discovered. The paper will implement philology and translation theories in the early stages of the research due to the *Jaka Slewah* corpus's nature as a manuscript, which calls for philological study before further actions. After the text have been transliterated and translated, it is then studied using semiotics to discover the patterns within.

Keywords: Patterns of Spiritual Journey, *Jaka Slewah*, Genre, Javanese Literature, Javanese Journey Tales.

Abstrak: Salah satu genre cerita dalam kesustraan Jawa Modern, yang banyak mendapat pengaruh dari bangsa kolonial, yang banyak ditulis adalah kisah perjalanan. Genre ini cukup populer ditulis dalam bentuk novel. Namun sebenarnya, dalam sastra Jawa Klasik, juga sudah terdapat genre kisah perjalanan. Akan tetapi terdapat perbedaan antara kisah perjalanan dalam sastra Jawa Klasik dengan sastra Jawa Modern. Penelitian ini akan menguraikan pola perjalanan yang terdapat dalam karya sastra Jawa Klasik. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah Korpus *Jaka Slewah*. Melalui penelitian terhadap korpus *Jaka Slewah* diasumsikan akan diketahui pola perjalanan yang ada di dalam sastra Jawa Klasik. Untuk membedahnya akan digunakan teori filologi dan teori terjemahan pada tahap awal, hal ini disebabkan korpus *Jaka Slewah* yang menjadi obyek penelitian merupakan manuskrip sehingga memerlukan tindakan filologis sebelum dikaji lebih lanjut. Setelah teks ditransliterasi dan diterjemahkan, kemudian teks dikaji dengan menggunakan teori semiotik untuk mengetahui bentuk atau pola kisah perjalanan yang ada di dalamnya.

Kata Kunci: Pola Perjalanan Spiritual, *Jaka Slewah*, Genre, Sastra Jawa, Kisah Perjalanan Model Jawa.

Kesastraan Jawa berdasarkan periode waktunya terbagi atas sastra Jawa Kuna, sastra Jawa Klasik, dan sastra Jawa Modern. Sastra Jawa Kuna merupakan kesastraan pada saat masuknya pengaruh Hindu-Buddha. Pada masa ini banyak dihasilkan karya sastra dalam bentuk kakawin, kidung, dan sebagainya. Sementara sastra Jawa Klasik merupakan kesastraan pada saat adanya pengaruh Islam di Nusantara. Pada masa ini, karya sastra yang dihasilkan berupa naskah-naskah babad, suluk, wulang, singir. Sedangkan sastra Jawa Modern merupakan masa ketika sastra Jawa banyak mendapat pengaruh dari Kolonial/Barat. Pada masa ini karya sastra yang dihasilkan berupa cerkak, novel, *geguritan* dan sebagainya (Endraswara, 2005). Pada masing-masing periode, setiap karya yang dihasilkan memiliki kekhasan masing-masing. Meski begitu, terdapat genre yang terus bertahan dari masa Jawa Kuna hingga Jawa Modern, yakni genre kisah perjalanan (*travelogue*). Kisah perjalanan adalah suatu cerita dalam bentuk prosa (bersifat naratif) yang seluruhnya menceritakan sebagian besar pengalaman hidup pencipta tentang pengalaman, kesan, dan perasaannya ketika melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain dengan motivasi untuk mendapat pengalaman baru, yang baru pertama kali dikenal, dan kadang-kadang dilengkapi dengan bukti-bukti otentik berupa gambar potret atau lukisan (Tim, 1995: 3-4).

Dalam sastra Jawa Kuna dan Klasik, penulisan kisah perjalanan telah dimulai sejak zaman Majapahit, abad ke-14 dengan munculnya *Nagara Kertagama* yang ditulis oleh Empu Prapanca. Dalam *kakawin* tersebut diceritakan perjalanan Raja Hayam Wuruk dengan gaya kisah perjalanan yang menampilkan deskripsi tempat dan tata cara. *Serat Centhini* (abad ke-18 dan abad ke-19) menceritakan perjalanan seorang pengembara berkelana di Jawa dalam upaya mencari kearifan yang berkaitan dengan manusia, tempat, dan kearifan keduniaan. Di samping itu, terdapat cerita Panji yang melibatkan pahlawan laki-laki dan perempuan juga termasuk pada proto kisah perjalanan dalam sastra Jawa. Pada cerita babad ditemukan pula bagian-bagian cerita yang dapat dimasukkan pada kisah perjalanan (Quinn, 1984: 9). Sementara pada sastra Jawa Modern, pada awal abad ke-20 terbit kisah perjalanan dalam bentuk roman yang berjudul *Serat Rangsang*

Tuban karya Ki Padmasusastra (Tim, 1995: 2). Bila dilihat dari sini, genre kisah perjalanan merupakan genre yang cukup populer dalam sastra Jawa.

Kisah perjalanan model tersebut adalah perjalanan tokoh cerita (yang tidak merangkap sebagai penulis atau pelapor) dalam rangka melakukan inisiasi. Inisiasi dilakukan oleh tokoh cerita demi tujuan-tujuan tertentu yang berkaitan dengan pendewasaan dan penyempurnaan diri selama hidup di dunia. Pendewasaan dan penyempurnaan diri tersebut dilakukan oleh tokoh cerita karena ia mengalami kegoncangan selama mengarungi kehidupan. Agar kegoncangan berkurang dan tujuan hidupnya tercapai, ia harus menata hidupnya kembali melalui pengembaraan atau perjalanan dari suatu tempat ke tempat lainnya. Dari segi strukturnya, kisah perjalanan model Jawa yang bersifat fiktif itu memang dibangun dalam perencanaan-perencanaan tertentu. Oleh karena sifatnya yang fiktif, tokoh cerita dalam kisah perjalanan model Jawa dapat berkembang sesuai dengan alur cerita atau sebaliknya menjadi statis karena memang telah terpakem (tersistem). Sebagaimana terdapat dalam *Serat Rangsang Tuban* yang menceritakan tentang Warihkusuma yang merupakan raja di Kerajaan Tuban, dikarenakan fitnah adiknya, Warsakusuma, sehingga dia harus terusir dari kerajaan. Setelah terusir, kemudian Warihkusuma melakukan perjalanan hingga sampai di kerajaan Banyubiru. Di sana dia menikah dengan Dewi Wayi, putri Kerajaan Banyubiru. Namun ketika melahirkan anak pertamanya, Dewi Wayi meninggal. Karena dianggap membawa petaka, akhirnya Warihkusuma diusir dari Banyubiru dan anak mereka dihanyutkan ke sungai. Kemudian dia berkelana dan menjadi pertapa. Warihkusuma kembali ke kerajaan Tuban untuk menggantikan adiknya berkuasa dan menikah dengan Endang Wresti, janda adiknya, serta mengusir Udakawimba (anak Endang Wresti dengan Warsakusuma). Udakawimba yang terusir kemudian berkelana dan menikah dengan Rara Sendang (anak Dewi Wayi dan Warihkusuma yang dihanyutkan ke sungai). Setelah membangun kekuatan, Udakawimba yang sakit hati kemudian menyerang Warihkusuma. Merasa kewalahan dengan serangan Udakawimba, Warihkusuma meminta bantuan Dewi Wayi yang ternyata masih hidup. Udakawimba akhirnya menyerah. Setelah itu terkuaklah fakta bahwa istri Udakawimba adalah putri Dewi Wayi dan

Warihkusuma. Akhirnya mereka semua berdamai dan hidup bersama (Padmasusastra, 1912).

Dengan pola yang sama, *Ngulandara* yang menceritakan tentang tokoh Mas Sutanta, seorang keturunan ningrat yang pergi dari rumah. Dia berkeliling dari satu kota ke kota lain untuk mencari pengalaman. Kemudian dia bekerja menjadi sopir di rumah seorang asisten Wedana bernama Den Bei. Hingga kemudian dia jatuh cinta pada Supartinah, putri dari majikannya. Setelah sekian lama bekerja, akhirnya Mas Sutanta berpamitan untuk pulang ke kotanya. Suatu ketika keluarga Den Bei berkunjung ke Pekalongan, tanpa sengaja mereka bertemu Mas Sutanta. Rupanya keluarga yang dikunjungi Den Bei adalah keluarga Mas Sutanta. Akhirnya Mas Sutanta menikah dengan Supartinah (Djayaatmaja, 1957).

Kedua novel di atas memiliki kesamaan pola, yakni pola sebagaimana yang diutarakan di atas, tokoh utama melakukan perjalanan. Baik Warihkusuma maupun Mas Sutanta, keduanya keluar dari rumah (zona nyaman) untuk melakukan sebuah perjalanan. Kemudian tokoh utama mendapatkan pengalaman dan ujian sebagai bentuk inisiasi, dan diakhiri dengan reuni keluarga.

Sebagaimana dikatakan oleh Widati (1991: 14) bahwa kisah perjalanan model Jawa memang telah terpakem, yaitu si tokoh adalah pahlawan (*hero* atau *picaro*). Ia adalah seorang pangeran yang menyamar menjadi orang biasa dengan ciri-ciri orang kecil yang miskin, humoris, dan pengembara. Ciri tokoh semacam itu kemudian berubah karena ia telah melakukan inisiasi.

Namun peneliti berasumsi bahwa pola tersebut masih terlalu umum. Kemungkinan bahwa terdapat pola lain dalam kisah perjalanan Jawa masih terbuka. Karena sebuah karya sastra ditulis oleh seorang pengarang atau pujangga, tentu dengan memperhatikan tujuan atau sasaran. Sebagaimana salah satu fungsi sastra, yakni didaktik, maka sebuah karya yang diciptakan pasti disesuaikan dengan penerima meskipun inti ajaran yang disampaikan adalah sama. Sehingga akan menarik bila mengkaji sebuah karya sastra yang memuat kisah perjalanan namun dengan pola yang lebih spesifik. Genre sastra dipilih karena naskah kategori sastra adalah kategori yang dipakai untuk mengelompokkan naskah yang digubah dalam bentuk prosa maupun puisi, yang menceritakan tentang peristiwa yang oleh sarjana jaman ini tidak dianggap sebagai peristiwa

historis (Behrend, 1997: XI), dan pendapat dari Saktimulya (2005: viii) yang menggunakan kategori sastra untuk mengkategorikan teks-teks yang memuat cerita bernafaskan keislaman, cerita kepahlawanan, cerita santri lëlana, serta cerita wayang.

Beranjak dari pengelompokan tersebut maka selanjutnya dalam penelitian ini akan difokuskan pada pola perjalanan spiritual yang terjadi pada karya sastra abad ke-18, dalam hal ini diwakili oleh korpus naskah *Jaka Slewah*. Abad ke-18 penting untuk dikaji karena pada masa ini adalah masa-masa *renaissance* sastra Jawa. Sastra Jawa mengalami kebangkitannya setelah mengalami masa tidur panjang. Produk sastra di masa ini merupakan masa peralihan dari sastra Jawa Kuna-Pertengahan menuju Jawa Klasik/Baru sehingga besar kemungkinannya memiliki ciri yang khas. Selain penggubahan terhadap karya sastra lama, pada masa ini juga terjadi penciptaan karya sastra baru yang di dalamnya memuat berbagai pengetahuan bahkan pengetahuan dari masa sebelumnya.

Sastra Jawa sebagai khasanah pemikiran yang berkembang, rupanya memiliki akar kekuatan dan khazanah yang luas atas sejarah perkembangan Jawa. Di samping runtuhnya kerajaan Majapahit sebagai kerajaan Hindu terbesar pada awal abad ke-15 dan masuknya pengaruh Islam ke Jawa membawa pengaruh terhadap perkembangan kesusastraan Jawa. Kesusastraan Jawa yang mulanya bernafaskan Hindu sedikit demi sedikit mulai mendapatkan pengaruh Islam. Berdirinya kerajaan Islam Mataram semakin menyuburkan pertumbuhan dan perkembangan kepustakaan Jawa yang bernafaskan Islam, dan semakin tumbuh saat kerajaan ini terpecah menjadi tiga, yaitu Surakarta, Mangkunegara, dan Yogyakarta. Untuk itulah penelitian ini akan berupaya mengungkapkan pola perjalanan spiritual yang ada di dalam korpus naskah *Jaka Slewah*. Dari sini, peneliti berasumsi bahwa Korpus *Jaka Slewah* dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kuat pada masa itu yang tercermin pada pola perjalanan spiritual tokohnya dalam upaya mencari kesempurnaan hidup. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini mencakup dua hal, yakni permasalahan pernaskahan dan permasalahan perteksan. Masalah pernaskahan berkaitan dengan teks naskah yang ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara Jawa sehingga menjadi kendala apabila akan dikaji lebih luas. Oleh karena itu, permasalahan yang pertama adalah bagaimana mendeskripsikan dan

menyajikan suntingan teks *Jaka Slewah* terpilih dari korpus *Jaka Slewah* yang menjadi objek material. Sementara berkaitan dengan masalah teks adalah bagaimana bentuk pola perjalanan spiritual yang terdapat di dalam korpus naskah *Jaka Slewah* yang dapat diidentifikasi sehingga dapat dijadikan pola/formula perjalanan spiritual karya sastra Jawa abad XVIII.

Penelitian mengenai kisah perjalanan dalam sastra Jawa sebelumnya pernah dilakukan oleh Prabowo dan Tim (1995) dalam artikelnya yang berjudul "Kisah Perjalanan dalam Sastra Jawa". Penelitian ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Dalam penelitian ini diungkapkan jenis-jenis kisah perjalanan dalam sastra Jawa serta perbedaan yang jelas antara kisah perjalanan yang diserap dari Barat dan yang khas Jawa. Disimpulkan juga bahwa kedua jenis kisah perjalanan tersebut merupakan genre-genre sastra yang mandiri dan kukuh. Dalam penelitiannya tersebut digunakan teori semiotika untuk mengungkap makna yang ada dalam teks, sebab sebagai sebuah karya fiksi, kisah perjalanan model Jawa memendam dan menyiratkan tanda-tanda yang berupa simbol-simbol yang harus diungkapkan kerumitan-kerumitan nilainya. Teori semiotika menempatkan karya sastra sebagai sistem tanda. Adapun metode yang dipergunakan adalah metode kualitatif.

Sejalan dengan yang dilakukan oleh Prabowo di atas, penelitian ini akan berusaha mengungkapkan pola perjalanan spiritual dalam karya sastra Jawa Abad XVIII yang diwakili oleh korpus *Jaka Slewah*. Korpus *Jaka Slewah* yang digunakan merupakan naskah koleksi perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode koleksi L153. Teks *Jaka Slewah* menceritakan tentang Dewi Talirata, putri dari Resi Sidik Wacana yang melahirkan seorang putra yang cacat muka. Putra itu diberi nama Jaka Slewah. Merasa dirinya tidak seperti orang lain, Jaka Slewah kemudian pergi mencari Tuhan untuk mempertanyakan kenapa dia terlahir cacat. Dalam perjalanan itu, Jaka Slewah bertemu dengan Raja Muhpar dari Besarah dan mengalahkannya dalam suatu perdebatan mengenai Tuhan.

Akhirnya, dengan diantar Jabarail, Jaka Slewah dengan mengendarai burung Burak bertemu dengan Rasulullah. Cacatnya dihilangkan kemudian dia diberi nama Lanang Sejati. Jaka Slewah juga diberi kesempatan untuk melihat surga dan neraka. Jaka Slewah atau Lanang

Sejati kemudian kembali ke Besarah dan menyelamatkan *kot* itu dari gempuran pasukan China dan Koja. Akhirnya dia dinikahkan dengan Dewi Subrangti, putri Raja Muhpar dan menduduki tahta.

Korpus *Jaka Slewah* ini dipilih karena sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang mengkaji secara mendalam. Pembahasan mengenai naskah *Jaka Slewah* sebatas deskripsi singkat yang terdapat dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (1998)*, *Katalog Naskah-Naskah Museum Sonobudoyo (1989)*. Pertimbangan lainnya, naskah *Jaka Slewah* merupakan produk sastra dari abad ke-18. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa masa ini merupakan masa yang penting karena merupakan masa *renaissance* sastra Jawa, yakni kebangkitan Sastra Jawa setelah mengalami masa tidur panjang. Sehingga produk sastranya diasumsikan memiliki ciri yang khas karena merupakan produk masa peralihan dari sastra Jawa Kuna-Pertengahan menuju Jawa Klasik/Baru.

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian mengenai pola perjalanan spiritual dalam korpus naskah *Jaka Slewah*. Oleh karena itu penelitian ini merupakan tonggak awal dalam mengungkap pola perjalanan spiritual dalam korpus naskah *Jaka Slewah*. Penelitian-penelitian sebelumnya baik yang berkaitan dengan kisah perjalanan, studi korpus maupun naskah *Jaka Slewah* akan digunakan untuk melengkapi penelitian ini.

***Jaka Slewah*: Filologi dan Semiotiknya**

Upaya mengungkapkan adanya pola perjalanan spiritual dalam Korpus *Jaka Slewah* ini menggunakan beberapa teori sebagai alat untuk membantu menjawab permasalahan yang ada. Teori filologi digunakan untuk menjawab masalah yang berkaitan dengan perteksan dan pernaskahan. Sementara teori sastra dalam hal ini, yaitu teori semiotik digunakan untuk mengungkap tanda-tanda yang membentuk pola, yakni berkaitan dengan kisah perjalanan spiritual yang tercermin dari perbuatan tokohnya.

Langkah awal metode filologi yang dilakukan adalah menelusuri keberadaan naskah yang menjadi obyek material. Dalam penelitian ini korpus naskah *Jaka Slewah* yang tersebar di beberapa perpustakaan dilacak

dengan melakukan studi katalog. Dari studi katalog didapatkan empat buah naskah berjudul *Jaka Slewah* yang tersimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Perpustakaan Universitas Leiden, Perpustakaan Universitas Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah yang ditemukan kemudian diakses dan dideskripsikan secara detail. Kegiatan ini disebut dengan kodikologi. Kodikologi adalah cabang ilmu lain yang memfokuskan kajiannya pada fisik naskah, seperti sejarah naskah, asal-usul naskah, kertas yang digunakan, tahun penulisan, nama penulis, cap kertas dan sebagainya (Fathurahman, 2015: 109). Setelah proses inventarisasi naskah selesai, selanjutnya peneliti menentukan naskah yang akan dijadikan dasar suntingan. Pemilihan naskah yang akan dijadikan dasar suntingan sesuai dengan kriteria dalam ilmu filologi. Sementara naskah lain dengan judul yang sama digunakan sebagai pembandingan. Tahap selanjutnya adalah transliterasi. Sebagaimana tujuan filologi yang berusaha menyajikan teks ke dalam bentuk yang terbaca oleh masyarakat masa kini (Baried dkk., 1994: 8). Hal ini dikarenakan teks-teks lama dalam penulisannya belum ada tata aturan yang dapat dengan mudah dipahami. Oleh karena itu diperlukan adanya proses transliterasi. Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baried dkk., 1994: 65). Transliterasi dilakukan karena teks *Jaka Slewah* ditulis dalam bentuk tembang macapat, dalam bahasa dan huruf Jawa. Setelah ditransliterasikan kemudian teks disunting. Penelitian ini menggunakan metode penyuntingan edisi kritis. Edisi kritis merupakan model suntingan teks yang dihasilkan melalui olah penyuntingan yang menginginkan terbentuknya sebuah teks dengan kualitas bacaan terbaik (Fathurahman, 2015: 91). Edisi ini digunakan karena naskah berjumlah lebih dari satu sehingga perbaikan bisa dilakukan dengan menggunakan naskah lain sebagai sumber yang dianggap tepat sesuai dengan kaidah-kaidah umum dalam filologi.

Ketika menyunting sebuah teks, semua komentar yang berhubungan dengan teks tertuang dalam aparat kritik yang disajikan dalam bentuk catatan kaki (*footnote*). Komentar tersebut dapat berupa kesalahan penulisan, saran pembetulan teks, ataupun komentar mengenai perbaikan teks (Djamaris, 2002: 24-25). Aparat kritik berfungsi untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang adanya masalah dalam teks. Permasalahan dalam teks bisa berupa kesalahan tulis yang mungkin

terjadi akibat adanya proses penurunan teks.

Sesudah teks disunting dan diberi aparat kritik, selanjutnya hasil suntingan diterjemahkan. Secara definitif, terjemahan adalah suatu proses pengalihan pesan yang terdapat di dalam teks bahasa pertama atau bahasa sumber dengan padanannya di dalam bahasa kedua atau bahasa sasaran. Hal ini sejalan dengan J.C. Catford (1964: 20) yang menyatakan bahwa terjemahan adalah penggantian teks sesuatu bahasa dengan teks bahasa lain yang ekuivalen.

Fungsi terjemahan adalah jembatan yang menghubungkan antara masa lalu dan masa kini yang tentunya memiliki perbedaan budaya dan bahasa. Dengan adanya terjemahan maka orang awam bisa dengan mudah mendapatkan informasi yang merupakan tambahan ilmu pengetahuan sehingga mampu menjadi bekal untuk mengembangkan wawasan keilmuannya. Bagi karya sastra, penerjemahan memiliki peran penting karena memiliki makna menghidupkan kembali suatu karya sastra (Rahayu, 2015: 12).

Penerjemahan di penelitian ini dilakukan setahap demi setahap dengan urutan *tuning* (penjajakan), *analysis* (penguraian), *understanding* (pemahaman), *terminology* (peristilahan), *restructuring* (perakitan), *checking* (pengecekan), *discussion* (pembicaraan) seperti yang dikemukakan Bathgate (Widyamartaya, 1989: 15). Di tiap tahapan tersebut terdapat model/pola penerjemahan yang akan digunakan untuk dapat menyampaikan pesan dari bahasa sumber-bahasa Jawa Baru ke bahasa sasaran-bahasa Indonesia. Adapun pilihan model di tiap tahapan penerjemahan akan dipilih yang sesuai dengan hasil yang diharapkan dengan tetap memperhatikan kondisi teks.

Model/pola penerjemahan hermeneutik akan digunakan di tahap penjajagan dan perakitan karena model ini mensyaratkan empat cara dalam pelaksanaan penerjemahan, yaitu *percaya* bahwa amanatnya layak untuk disampaikan, *mendalami* atau meresapi maknanya, *menyajikannya* dalam bahasa yang berkepentingan/sasaran, *menyelaraskan* pernyataan amanat dalam bahasa penerima/sasaran dengan daya tangkap penerima atau dengan situasi penyampaian amanat (Widyamartaya, 1989: 21).

Langkah berikutnya, yaitu tahap penguraian digunakan model terjemahan kata demi kata dan sintaktik. Model terjemahan kata

demi kata dipilih menurut Bathgate (Widyamartaya, 1989: 24) karena mempunyai peranan penting, sekurang-kurangnya menyadarkan kita bahwa penerjemah yang baik harus peka terhadap arti tiap kata, bahwa penerjemah yang baik harus selalu mengupayakan kata yang setepat-tepatnya. Adapun model sintaktik digunakan supaya peneliti dapat mengidentifikasi jenis-jenis kalimat, satuan-satuan kalimat, baik satuan yang lebih besar maupun satuan yang lebih kecil, dan hubungan antar satuan tersebut di bahasa sumber sehingga dan selanjutnya dapat menyusun padanannya dalam bahasa sasaran (Widyamartaya, 1989: 25).

Model interlingual, model semantik, dan model teori-informasi digunakan di langkah pemahaman. Model interlingual diperlukan apabila peneliti memerlukan pendukung suatu arti/makna yang tidak ada di bahasa sasaran untuk menjelaskan arti/makna di bahasa sumber supaya maknanya sampai (Widyamartaya, 1989: 27). Model semiotik digunakan agar bahasa sumber dan bahasa sasaran yang dihasilkan sama arti/maknanya. *Redundancy* "informasi-berlebih" dalam hal ini maksudnya keterangan tambahan penting di dalam teori informasi karena dimaksudkan agar suatu pesan dapat dipahami dengan jelas (Widyamartaya, 1989: 30), karenanya model teori-informasi digunakan pula di langkah pemahaman.

Untuk langkah peristilahan digunakan model nomenklatif, yaitu untuk menentukan apabila terdapat istilah-istilah dari cabang keilmuan agar tetap setia menggunakan istilah dari cabang keilmuan tersebut. Apabila menemukan istilah yang tidak teknis dari bahasa sumber, maka penerjemahannya secara harafiah. Sedangkan apabila istilahnya teknis, harus mencari padanannya dalam bahasa sasaran sekalipun dengan bertanya kepada seorang ahli (Widyamartaya, 1989: 31).

Model normatif dan model pengecekan tiga-tahap digunakan di langkah pengecekan. Pengecekan tiga-tahap adalah sebagai berikut: pertama terjemahan lurus yang dilakukan dicek apakah sudah menyampaikan makna yang dimaksudkan. Jika belum, bentuk lain diciptakan meski agak menyimpang, asal dapat mendukung makna yang dimaksudkan. Hasilnya, apakah bentuk lain tersebut sudah selaras dengan situasinya, ragamnya sudah baik. Cara ungkap yang selaras dengan situasinya harus terus diupayakan, meskipun kadangkala maknanya agak kabur

(Widyamartaya, 1989: 35-36).

Langkah terakhir diproses terjemahan adalah pembicaraan/diskusi. Model interaktif digunakan di langkah ini, maksudnya hasil terjemahan dikonsultasikan kepada ahli di bidang yang berkaitan dengan objek material yang dibahas sehingga hasil terjemahan makin benar dan lancar (Widyamartaya, 1989: 37).

Setelah diterjemahkan kemudian naskah dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan ini dipilih mengingat teks *Jaka Slewah* berbentuk tembang macapat sehingga pendekatan Riffaterre merupakan pendekatan yang tepat. Teks *Jaka Slewah* akan dianalisis sesuai dengan metode pemaknaan puisi dari Riffaterre (1978: 2-3) dengan memperhatikan tiga kemungkinan ketidaklangsungan semantik dalam puisi, yaitu: a). Penggantian arti (*displacing of meaning*); b). Penyimpangan arti (*distorting of meaning*); dan c). Penciptaan arti (*creating of meaning*). Kedua, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Ketiga, matriks, model, dan varian. Keempat, hipogram. Empat hal inilah yang akan dilakukan untuk memaknai mencari pola kisah perjalanan yang ada di dalam teks *Jaka Slewah*.

Semiotika sendiri menurut Dick Hartoko dalam Santosa (1990: 2-3) adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Komponen dasar semiotik berkaitan dengan masalah pokok mengenai tanda, lambang, dan isyarat (Junus dalam Pradopo, 2013: 4). Tanda yang terdapat dalam karya sastra hanya bermanfaat untuk mengenal aspek formal atau bentuk struktur fisiknya (Santosa, 1990: 5). Lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. Dalam karya sastra terdapat berbagai macam lambang yang ditimbulkan dari tipografi. Sementara isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh subjek kepada objek. Dalam keadaan ini subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada objek yang diberi isyarat pada waktu itu juga (Danesi, 2011: 6).

Teeuw dalam Santosa (1990: 17) menyatakan bahwa dalam mengkaji semiotik sastra, kode pertama yang harus dikuasai adalah kode bahasa di samping harus mengetahui pula kode sastra dan kode budaya. Karya sastra sebagai satu struktur tidak berdiri sendiri, tidak independen, maka berdasarkan sistem bahasa yang primer, sastra merupakan sistem yang

sekunder. Sistem sastra sebagai satu kode, pada hakikatnya tercipta dari dalam karya sastra sendiri (Teeuw dalam Soeratno, 1988: 29).

Kode sastra yang umum pada berbagai karya sastra membentuk suatu kaidah dan tata aturan sebagai sistem. Sistem itulah yang mengikat, meskipun tidak mutlak, karya sastra yang tercipta kemudian. Jadi, karya sastra merupakan aktualisasi dari seperangkat konvensi. Kepentingan konvensi bagi sebuah karya sastra adalah untuk dapat dikenali oleh pembaca (Soeratno, 1988: 29).

Pembaca dalam pembacaan heuristik melakukan interpretasi secara referensial lewat tanda-tanda linguistik (Soeratno, 1988: 5). Pada tahap ini, pembaca menemukan arti secara linguistik. Sementara dalam pembacaan hermeneutik pembaca membaca bolak-balik lewat teks dari awal sampai akhir. Ia mengingat-ingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dalam teks yang baru dibaca dan memodifikasi pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang telah dibacanya. Aktivitas pembacaannya bercorak maju mundur sambil meninjau dan merevisi bacaannya. Dari aktivitas inilah lahir pemaknaan (Soeratno, 1988: 6).

Sehingga dari keseluruhan proses ini (filologi dan analisis sastra) bisa menyajikan suntingan teks dan terjemahan naskah *Jaka Slewah* yang baik serta menemukan pola perjalanan spiritual di naskah *Jaka Slewah*. Dengan demikian diharapkan hasil ini dapat memberikan sumbangan referensi bagi kajian tentang naskah Jawa, utamanya korpus *Jaka Slewah* serta kajian mengenai pola perjalanan spiritual dalam naskah Jawa bergenre sastra.

Pembahasan

Teks *Jaka Slewah* ditulis dalam bentuk tembang macapat. Macapat adalah nama jenis tembang yang digunakan dalam gubahan puisi hasil karya Jawa Baru (Poerwadarminta, 1939: 299), yang menggunakan metrum tembang Jawa. Pada pokoknya metrum tembang Jawa berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan tertentu, yaitu: (1) jumlah larik pada tiap bait; (2) jumlah suku kata pada tiap larik, bunyi suku akhir pada tiap larik (Darusuprta, 1989: 15) Oleh karena itu, pemaknaannya menggunakan pendekatan puisi.

Tahap awal yang dilakukan adalah pembacaan secara heuristik dan hermeneutik. Dalam tahap ini teks yang berbentuk puisi dibaca. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah pemahaman isi puisi sebelum analisis ke tahap selanjutnya, sebab puisi menggunakan bahasa Jawa. Setelah itu kemudian dilakukan pembacaan lagi secara berulang-ulang. Kemudian mencari matriks atau kata-(kata) kuncinya. Kata-kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran sajak yang dikonkretisasikan (Pradopo, 2013: 299). Sebuah puisi merupakan hasil dari penjabaran sebuah matriks. Matriks adalah pencarian titik pusat makna pada puisi yang tidak tertulis secara langsung. Dia menjadi sumber seluruh makna yang ada dalam setiap kata atau kalimat yang ada dalam karya sastra (puisi). Dapat pula dikatakan sebagai konsep abstrak, sebab tidak pernah teraktualisasi, dan strukturnya hanya dapat dinyatakan dalam kata dan kalimat (Riffaterre, 1978: 13). Matriks ini dapat berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana, yang dijabarkan menjadi satu penjabaran yang lebih panjang dan kompleks (Riffaterre, 1978: 25). Dalam pencarian matriks dapat dilakukan dengan pencarian kata kunci yang menjadi kunci penafsiran. Matriks dalam teks *Jaka Slewah* adalah “Perjalanan spiritual *Jaka Slewah*”.

Model

Model adalah bentuk dari matriks tersebut. Model bisa berupa kata atau kalimat yang terdapat dalam bait puisi, yang mewakili inti dari matriks. Untuk menemukan model dalam puisi, dapat diketahui dari tingkat kepuitisan kata atau kalimat tersebut. Kata atau kalimat yang dikatakan model memiliki tingkat kualitas kepuitisan yang tinggi, yang dapat mewakili keseluruhan makna teks dan menjadi latar penciptaan puisi.

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa matriks dalam teks *Jaka Slewah* adalah perjalanan spiritual *Jaka Slewah*. Matriks tersebut kemudian ditransformasikan menjadi model “*Jaka Slewah inggih lanang sējati awit lairipun lajěng sowan dhatěng ngayunan nyuwun santun raga sarta ngatas lělampahan*” ‘*Jaka Slewah* sungguh lelaki sejati sejak lahirnya kemudian menghadap kepada Tuhan memohon tukar raga serta keterangan (mengenai) perjalanan (hidupnya)’. Dalam teks semuanya

berkaitan dengan perjalanan yang dilakukan oleh Jaka Slewah dalam rangka bertemu dengan Tuhan.

Varian

Selanjutnya model di atas kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian yang terdapat dalam setiap bait atau baris dalam puisi. Varian merupakan aktualisasi dari model yang membentuk kesatuan berupa teks sastra.

1. Varian 1

Kelahiran seorang bayi yang tidak normal seperti manusia kebanyakan atau pada umumnya seringkali dianggap sebagai hukuman. Dalam teks ini, Jaka Slewah digambarkan terlahir dengan badan *Slewah*. *Slewah* berarti “*warna paron, geseh, bedo*”separuh, tidak tepat, beda’ (Poerwadarminta, 1939: 567).

Sebagaimana terdapat pada pupuh Dhandhinggula bait 4 berikut.

*“talirasa sĕmana wus nglilir
pungun-pungun kengĕtan kang swara
ing kang jajarwa duk sare
sang dyah sĕksana nginum
jabang bayi tan dangu lair
nanging badane slewah
ari-ari suwung
ananging tan mawi gĕrah
duking rusak badanira sang sudewi
mulya kadi ing kuna”*

‘Talirasa telah terbangun, (kemudian) duduk menengadah teringat suara yang (terdengar) jelas saat tidur. Sang dyah segera minum, (lalu) jabang bayi tidak lama lahir namun badannya *slewah*, tanpa ari-ari. Namun tidak sakit. Luka di badan sang dewipun pulih seperti dulu’.

Kelahiran yang tidak normal ini dianggap suatu aib, sehingga sang bayi layak dilenyapkan karena hal ini menimbulkan malu. Demikian anggapan yang banyak hidup di masyarakat. Padahal bila ditilik lebih jauh, kelahiran, kematian, dan segala yang terjadi di dunia ini adalah ketetapan

Tuhan. Sebagaimana terlihat pada pupuh *Dhandhanggula* bait 6 berikut ini.

*“gih paduka janma wus linuwih
tiwasana puputra tan lumrah
nora jamak janma akeh
dadya ton... (tonan)
(ton).. tonan iku
luhung dipun simakna gusti
puguh-puguh puputra
tan samya tyang agung
pan dadi saliring jagat
talirasa wuwuse alon amanis
biyang sakarsa nira”*

‘Ya paduka manusia yang sudah unggul. Celaka, (bila) berputra tidak wajar (dan) tidak umum (seperti) orang kebanyakan. (Hingga) menjadi tontonan. Lebih baik disiramkan (saja) Gusti. Berputra tidak sama dengan orang terhormat. Sebab menjadi cemoohan seluruh dunia. Talirasa perkataannya lembut dan manis, “*Biyang terserah engkau*”.

Hal ini kemudian menjadi latar belakang tindakan yang ditempuh oleh Jaka Slewah. Dia berkeinginan untuk menanyakan sebab dia terlahir tidak normal. meski begitu Jaka Slewah menerima keadaannya karena itu merupakan ketetapan/takdir Tuhan.

2. Varian 2

Penggambaran ilmu agama yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Hal ini seperti tertulis pada pupuh *Dhandhanggula* bait 10.

*“sandhang pangan rukuh kang sējati
lēnggahēn abade akir jaman
punika ěndi ěnggone
Talirasa muwus³
ing kang ngaran rukuh sējati
yaiku wēwilangan
rukuh eslam iku*

*kathahe gangsal rĕkangat
lawan malih rukuh ingkang manjing kaping
kehe wolung prakara”*

‘Sandang pangan rukun yang sejati menempati waktu akhir zaman. Itu dimana tempatnya? Talirasa berkata, “yang dinamai rukun sejati, yaitu penghitungan rukun Islam itu banyaknya lima rakaat (shalat lima waktu) dan lagi rukun yang termasuk kafir banyaknya delapan perkara’.

Demikian salah satu ilmu tentang agama yang diajarkan oleh Talirasa kepada Jaka Slewah. Pada tahap ini Jaka Slewah berada di level syariat. Apa yang dilakukannya merupakan tahapan dasar.

3. Varian 3

Keberangkatan Jaka Slewah dalam upayanya menemui Tuhan untuk mempertanyakan hakikat hidupnya. Meski ibunya menahan, namun dia tetap pergi karena itu merupakan ketetapan Tuhan.

Pupuh *Dhandhanggula* Bait 28.

*“mĕksa kesah kawula jĕng bibi
boten kenging yen paduka ampah
sokur pĕjah awaking ngong
dene titah tumuwuh
nora jamak titahing widi
ibu nira karuna dhuh putraning sun
aja akeh kang sira sĕja
aneng marga wekasan mring sira kaki
gunung srandil ngawiyat”*

‘Tidak dapat dihentikan. Aku memaksa pergi Ibu Tidak dapat (lagi) paduka hentikan. Lebih baik mati diriku. Sebab titah yang turun, tidak lain adalah titah Tuhan’. Ibunya sedih, “Duh putraku jangan banyak yang engkau inginkan di jalan. Pesanku kepadamu, Nak, Gunung Srandil di langit’

Dengan berat hati ibunya merelakan Jaka Slewah untuk pergi. Setelah itu Jaka Slewah berpamitan untuk memulai perjalanannya menemukan Tuhan.

Pupuh *Dhandhanggula* Bait 30.

*“Ki salewah saksana pamit
eh ta ibu kantuna wibawa
kawula arsa lumengser
angulati hyang agung
arsa ngudi warna kang bęcik
ibu nira karuna
kang putra rinangkul
apan sarwi ingarasan
aja lawas menawa ingsun ngěmasi
yen sira tan wruh mring wang”*

‘Ki Salewah segera pamit. “Eh, Ibu tinggallah (dalam) kemuliaan. Aku ingin pergi mencari Hyang Agung. Aku ingin mencari rupa yang baik”. Ibunya bersedih, (lalu) sang putra dirangkul diciumi (sambil berkata), “Jangan lama, siapa tahu aku mati jika engkau tidak melihatku”.

4. Varian 4

Penggambaran Jaka Slewah mulai melakukan perjalanan. Suka dan duka dia hadapi sepanjang jalan. Dia bertemu dengan berbagai macam makhluk hidup dan kejadian. Dari mereka yang dia temui dalam perjalanan itu muncul pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat kehidupan. Dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul ini terjadi penempaan pada diri Jaka Slewah.

Tembang *Sinom* bait 57.

*“warnaněn jaka salewah
ing lampahira lěstari
sangsaya kalunta-lunta
wontěn malih anututi
kěbo kalawan sapi
miwah unta lawan wědhus
kidang lawan měnjangan
bebek ayam nora keru
nguwuh-uwuh Ki Salewah entenana”.*

‘Diceritakanlah Jaka Salewah perjalanannya seperti keadaan semula. Dia semakin terlunta-lunta. Ada lagi yang mengikuti, yakni kerbau dan sapi juga unta dan kambing, kijang, dan menjangan, bebek, ayam tidak ketinggalan. (Mereka) memanggil-manggil, “Ki Salewah tunggulah’.

Perjalanan yang berat merupakan salah satu ujian yang harus dilalui manusia untuk mencapai derajat yang lebih tinggi. Dalam hal ini Jaka Slewah menghadapi perjalanan dengan penuh penderitaan disamping derita akibat terlahir tidak normal. Dari perjalanan ini Jaka Slewah merangkum semua pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat kehidupan.

5. Varian 5

Penggambaran naiknya Jaka Slewah ke langit serta melihat surga dan neraka. Perjalanan di surga dan neraka gunanya untuk memperlihatkan berbagai balasan terhadap perbuatan manusia di dunia. Hal ini diperoleh Jaka Slewah setelah dia berhasil melewati rintangan selama perjalanannya sehingga akhirnya dia diangkat naik ke langit dengan mengendarai burok.

Tembang *Dhandhanggula* bait 87.

“Pěksi burak amencok ing ngarsi

Ki salewah engět ing suwara

saking takdiring Hyang Manon

angkatěn mustakamu

wus katrima sujudereki

iku tungganganira

pan pitulung ingsun

anuli anunggang sigra

Ki salewah sěmu ngungun jroning ati

gya mėsat ing gěgana”

‘Burung burok hinggap di depan Ki Salewah. (Hal itu membuatnya) ingat pada suara takdir Hyang Yang Maha Tahu. “Angkatlah kepalamu, telah diterima sujudmu ini. Itu tungganganmu dari pertolonganKu”. Kemudian (dia) segera menaikinya. Ki Salewah agak heran di dalam hati, (lalu) segera melesat di langit’.

Naiknya Jaka Slewah ke langit menunjukkan bahwa dirinya telah mencapai tahap yang lebih tinggi dari sebelumnya. Seorang manusia

biasa tidak mungkin bisa naik ke langit tanpa kuasa Tuhan. Pada saat ini Jaka Slewah sebanding dengan tahapan hakikat dalam mistik Islam kejawen.

6. Varian 6

Penggambaran keberhasilan usaha Jaka Slewah sebagai simbol manusia dalam mencapai tujuan. Dia berhasil bertemu dengan Tuhan bahkan berdialog untuk mempertanyakan perihal hakikat kehidupan hingga akhirnya dia mendapatkan rupa yang baru. Hal ini menggambarkan bahwa setelah melalui proses yang panjang seorang manusia dalam hal ini Jaka Slewah telah berhasil lulus ujian untuk mencapai level yang baru, yang lebih tinggi. Perubahan wujud sebagai simbol bahwa dia telah terlahir sebagai manusia yang baru.

Pupuh *Dhandhanggula* Bait 97

*“Angandika jěng nabi sinilir mula iku
kěpanggih lan ing wang
aminta salin ragane
salinanana den gupuh
sakeh para malekat ngambil
sakědhap aglis prapta
ing sěrandil muluk
andika Jěng Nabi Alah
wis dbaliya marang ngalam sdunya maning
wus dadi raganira”*

‘Berkata kanjeng Nabi, “Menyejukkan. Karena itu (dia) bertemu denganku (untuk) meminta ganti raganya. Gantilah segera”. Seluruh malaikat mengambil. Sebentar saja lalu dengan cepat sampai di Serandil Muluk. Berkata Kanjeng Nabi Allah, “sudah kembalilah ke alam dunia lagi telah jadi ragamu”.

Setelah terlahir sebagai pribadi yang baru, Jaka Slewah harus mengamalkan ilmu yang dia dapat selama melakukan perjalanan. Pada akhirnya dia juga bertemu kembali dengan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika manusia telah mencapai derajat yang tinggi dan diberi anugerah oleh Tuhan maka dia harus kembali pada fitrahnya

sebagai manusia, yakni sebagai utusan untuk menyampaikan kalam Tuhan. Pencapaian Jaka Slewah di tahap ini setara dengan pencapaian di tahap makrifat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap teks *Jaka Slewah* yang dilakukan dengan tahapan filologis dan pendekatan semiotik Riffaterre dapat disimpulkan bahwa teks *Jaka Slewah* memiliki pola kisah perjalanan yang lebih mendalam bila dibandingkan dengan pola kisah perjalanan yang disebutkan oleh Prabowo, dkk. (1995). Pola kisah perjalanan dalam teks *Jaka Slewah* lebih merupakan pola perjalanan spiritual, yang dilalui dengan tahapan syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Hal ini menunjukkan bahwa teks *Jaka Slewah* sebagai karya sastra abad ke-18 memang memiliki ciri khusus bila dibandingkan dengan pola kisah perjalanan dalam karya sastra di masa lain. Ciri khususnya, yakni kisah perjalanannya memiliki pola seperti tahapan dalam mistik kejawen, yakni syariat, hakikat, tarikat, dan makrifat.

Bibliografi

- Baried, Siti Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Behrend, T.E. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Catford, J.C. 1964. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darusuprpta. 1989. "Macapat dan Santiswara" dalam *Jurnal Humaniora*. No 1. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2221/1991>
- Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.
- Djayaatmaja, Margana. 1957. Ngulandara. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Bahan Ajar Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Program S1 Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia*. Teori dan Metode.

- Jakarta: Prenadamedia Group.
- Padmasusastra. 1912. *Serat Rangsang Tuban*. Surakarta: N.V Budi Utama.
- Poerwadarminta. 1939. *Kamus Baoesastra Djawa*. Batavia: Wolters Uitgefers Maatschappij.
- Prabowo, Dhanu Priyo et.al. 1995. *Kisah Perjalanan dalam Sastra Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, Wiwien Widyawati. 2015. "Sĕrat Centhini Jilid XII: Fakta dan Tema Cerita". Yogyakarta: Tesis untuk mendapatkan gelar Magister di Universitas Gadjah Mada.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santosa, Puji. 1990. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Quinn, George. 1984. *The Novel in Javanese*. Disertasi. Sydney.
- Widati, Sri. 1991. "Dari Kisah Perjalanan ke Ngulandara". Dalam *Widyaparwa* No. 37.
- Widyamartaya, A. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

Wiwien Widyawati Rahayu, *Program Studi Sastra Jawa. Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Gadjah Mada, Indonesia*. Email: wiwien.fib@ugm.ac.id.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan body note sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSTAKAAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008